

CERITA RAKYAT SENTANI SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

Wigati Yektiningtyas¹ dan Raymond Fatubun²

Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Cenderawasih, Jayapura

ABSTRACT

Alamat korespondensi:

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP, Kampus UNCEN-Abepura, Jl. Raya Sentani-Abepura, Jayapura Papua. 99358. Email:
1. wigati_y@yahoo.com
2. ever59rayfat@gmail.com

Sentani, Jayapura has various cultural heritages. One of them is folktale with some genres i.e. myths, legends, fables, and fairy tales. In the past, old Sentani people passed those tales down to teach knowledge, history, entertainment and education for their children and grandchildren. Social values in the tales such as hard work, discipline, persistence, cooperation, love, respect, and helping each other, can be used as media to develop children's character. Children are prioritized since they are the important pillars who will continue the life of socio-culture in the future. This article is the result of a community service as a dissemination of the previous research, PDUPT 2017/2018 that also encouraged the importance of Sentani folktales as media of children's character buiding. The activity is executed in PAUD "Hadassah", District Heram. Through this activity, it is hoped that pupils and teachers in PAUD Hadassah are enthusiastic to learn Sentani folktales as one of cultural heritages that need to be preserved and disseminated to young generation, especially Sentani children.

Manuskrip:

Diterima: 20 Januari 2020

Disetujui: 3 September 2020

Keywords: *folktales, Sentani people, character education, enthusiastic*

PENDAHULUAN

Masyarakat Sentani di Papua mempunyai berbagai kekayaan pusaka budaya. Salah satunya adalah cerita rakyat yang pada zaman dahulu digunakan oleh masyarakat Sentani lama untuk mendidik anak-anak dan cucu-cucu mereka. Berbagai nilai sosial seperti kerja keras, kejujuran, menghormati orang tua atau yang dituakan, serta berbagai larangan seperti mencuri, berbohong, menyakiti orang disampaikan secara tidak langsung melalui berbagai cerita rakyat baik mitos, legenda, fabel, maupun dongeng biasa. Ketika itu, cerita rakyat dituturkan dengan menggunakan Bahasa Sentani. Biasanya cerita dituturkan pada sore hari sebelum tidur (Danandjaya, 2002; Yektiningtyas-Modouw, 2011). Ibu Luni Nere (80 tahun) pada November 2018 menceritakan pengalamannya zaman dahulu ketika orang tuanya bercerita. Ia dan kakak adiknya belajar untuk bersikap gigih dan pantang menyerah dari cerita "Pepindahan Masyarakat Sentani dari Honong". Ia pun belajar untuk tidak serakah dan selalu setia kawan dari cerita "Ebi dan Kande". Dengan kata lain, cerita rakyat telah digunakan oleh masyarakat Sentani

lama sebagai media untuk membangun karakter anak-anak dan cucu mereka.

Menurut pengalaman empiris, cerita rakyat masih digunakan dalam kehidupan sosial mereka. Di rumah, para kakek/nenek dan orang tua masih menuturkan cerita untuk mendidik cucu-cucu/anak-anak, walaupun cerita dituturkan dalam Bahasa Indonesia. Di sekolah (PAUD, TK, SD), beberapa guru pun menggunakan cerita rakyat untuk menyampaikan beberapa pengetahuan sosial, adat, dan nilai-nilai kearifan masyarakat. Di Sekolah Minggu, beberapa guru masih menggunakan cerita rakyat untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Cerita-cerita rakyat itu dituturkan dalam Bahasa Indonesia. Para murid pun menyukainya. Mereka cenderung menceritakannya kepada adik-adiknya atau teman-temannya (Yektiningtyas dan Gultom, 2017).

Saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak menunjukkan karakter yang berbeda dari generasi pendahulunya. Mereka lebih aktif, kreatif, ingin tahu, dan selalu mencoba banyak hal baru. Jika dikelola dengan baik, karakter ini akan mendorong anak-anak menjadi generasi yang positif: menghasilkan berbagai kreasi, mene-

mukan hal-hal baru, dan bermimpi besar. Akan tetapi, jika tidak dibimbing dengan baik, maka kreatifitas, aktifitas, dan keingintahuan mereka akan membuat mereka menjadi generasi yang mementingkan diri sendiri, tidak memiliki kepekaan sosial, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan, dan mencoba hal-hal baru yang salah. Misalnya anak-anak yang suka mencuri, melakukan kekerasan, mencium lem aibon, ganja, dan berselancar di situs-situs terlarang di Internet. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Jayapada dkk. (2017) bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter yang dapat menghindarkan anak-anak untuk melakukan hal yang negatif. Pendidikan karakter amat penting yang seharusnya dimulai dari awal, baik mulai dari rumah maupun dari sekolah awal, yaitu PAUD. Kristanto (2014) pun menggarisbawahi pentingnya cerita rakyat sebagai media untuk mengembangkan motorik dan psikomotorik anak didik, terlebih dalam membangun karakter mereka yang berkepribadian unggul sejak dini.

Berkaitan dengan cerita-cerita rakyat Sentani yang sarat akan pesan moral, pengabdian ini menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menyampaikan pendidikan moral yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter para peserta didik di PAUD "Hadassah". Sekolah ini dipilih karena sekolah ini mengedepankan pendekatan religius, sosial budaya dalam mendidik para murid tetapi mereka kekurangan materi yang dapat digunakan sebagai sumber materi pembelajaran. Penyampaian cerita dalam pengabdian ini dilakukan secara kreatif. Di samping diceritakan seperti biasa, penuturan cerita juga dilakukan melalui drama, permainan, dan nyanyian. Kegiatan pengabdian ini juga melibatkan beberapa mahasiswa/i Program Studi Bahasa Inggris tahun 2014. Pelibatan ini dimaksudkan agar sebagai calon guru, mereka diberi kesempatan untuk terjun ke lapangan dan mengalami secara empiris pembelajaran dengan menggunakan budaya dan sastra lokal Papua. Diharapkan melalui kegiatan ini, para guru PAUD "Hadassah", para mahasiswa, dan peserta didik memperoleh pengalaman pembelajaran kreatif dan inovatif menggunakan cerita rakyat Sentani.

Tujuan pengabdian di PAUD "Hadassah" di Distrik Heram adalah (1) mengenalkan berbagai cerita rakyat yang ada di Sentani, (2) mendongengkan fabel Sentani kepada para peserta didik dan menekankan nilai-nilai baik

untuk membangun karakter mereka, (3) mengenalkan para guru pembelajaran alternatif dan inovatif menggunakan cerita rakyat Sentani sebagai media pengembangan karakter anak.

Manfaat kegiatan ini antara lain (1) sebagai bahan masukan bagi guru dan peserta didik dalam pengembangan pembelajaran di Sekolah PAUD Hadassah, (2) ditemukan konstruksi pembelajaran kontekstual anak dengan permainan, lagu, menggambar dan mewarnai, serta buku-buku cerita dan *big book* yang dapat dimanfaatkan oleh guru-guru di Sekolah PAUD Hadassah, (3) sebagai sumber referensi bagi guru dan peneliti lainnya khususnya tentang pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran dan pengembangan karakter anak di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan hasil riset *multi years* PDUPT 2017 dan 2018 dengan judul "Pemertahan Bahasa Sentani untuk Anak-anak menggunakan Cerita Rakyat di Kabupaten Jayapura". Penelitian ini menghasilkan sejumlah cerita rakyat yang kemudian dibahasakan ulang dalam bahasa anak-anak agar mudah dipahami oleh mereka. Kemudian cerita itu diterjemahkan ke dalam Bahasa Sentani dan Bahasa Inggris. Penelitian ini juga menghasilkan sebuah analisis bahwa cerita-cerita rakyat yang telah diterjemahkan itu dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Sentani untuk Anak-anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa anak-anak pun menyukai cerita rakyat. Pesan moral yang terdapat di cerita rakyat ini sering digarisbawahi sebagai penyampaian nilai-nilai hidup yang perlu dipelajari oleh anak-anak. Bertolak dari peran cerita rakyat dan pesan moral inilah gagasan pengabdian menggunakan cerita rakyat sebagai media pengembangan karakter anak ini dilakukan (Lazar, 2002; Nurgiyantoro, 2013).

Pengabdian yang dilakukan di PAUD "Hadassah" ini melibatkan tim pengabdian yang terdiri atas ketua dan anggota pengabdian yang menyiapkan materi pembelajaran. Di samping itu, pengabdian ini melibatkan guru-guru PAUD "Hadassah" agar terjadi sinergi dan semangat yang sama dalam penyampaian pembelajaran. Beberapa mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris tahun 2014 juga akan dilibatkan agar mereka sebagai calon guru dapat mengambil manfaat pentingnya konteks sosial-budaya Papua dalam pembelajaran bahasa. Materi yang

disiapkan adalah (1) cerita anak Sentani dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, (2) poster, (3) *flash cards*, dan *songs*. Setelah kegiatan pengabdian akan dilakukan diskusi dan evaluasi. Secara ringkas, metodologi pengabdian merupakan serangkaian kegiatan, yaitu (1) sebuah kesadaran akan pentingnya penggunaan cerita rakyat sebagai media pengembangan karakter anak di PAUD Hadassah, (2) observasi pembelajaran di PAUD Hadassah, (3) menyeleksi bahan cerita rakyat yang digunakan dalam pembelajaran, (4) mempersiapkan materi pembelajaran (*flash cards*, *songs*, dan *games*), (5) pelaksanaan pengabdian, dan (6) seminar hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang menggunakan cerita rakyat sebagai media pengembangan ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu (1) mendongeng, (2) bermain, (3) menyanyi, (4) menggambar dan mewarnai, dan (5) memasak dan makan bersama.

Mendongeng yaitu menyampaikan cerita kepada para peserta di depan kelas dengan maksud untuk menyampaikan pesan moral yang selanjutnya pesan ini digunakan sebagai media membangun karakter para murid (Andini, 2012; Hapsari, 2017; Jayapada dkk., 2017; Sumartini, 2017). Ada dua dongeng utama yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu “Burung Kasuari dan Burung Pipit” serta “Ebi dan Khandei”. Kedua cerita ini disampaikan oleh mahasiswa dengan cara atraktif dan komunikatif, disertai dengan gambar-gambar dan kartu (*flash cards*) untuk membantu peserta didik memahami jalan cerita sehingga mereka pun dapat memahami pesan moral yang tersirat di dalamnya.

Untuk mendongeng (Gambar 1), pendongeng berinteraksi dengan para peserta didik, sehingga terjadi dialog yang menyenangkan. Para murid tidak malu-malu untuk bertanya tentang cerita yang didengarnya. Bahkan beberapa peserta didik berani “membuat cerita baru”, di luar plot cerita. Hal-hal seperti itu dibiarkan saja oleh pendongeng karena saat seperti itu, dapat dilihat karakter mereka seperti berani, terus terang, aktif, kreatif, menyukai hal-hal baru. Bahkan ada beberapa pertanyaan yang sulit dijawab, misalnya “mengapa burung pipit kecil?”, “mengapa burung kasuari besar?”. Pertanyaan seperti ini akan dibiarkan untuk

dijawab oleh para murid dengan interpretasi mereka masing-masing.



Gambar 1. Suasana mendongeng (dokumen Pribadi, 2019)

Setelah mendongeng, disampaikan pesan-pesan moral. Dari cerita “Ebi dan Kandeji”, disampaikan, pentingnya nilai persahabatan, kekeluargaan, gotong-royong, suka menolong, tidak menipu, dan perdamaian. Pesan-pesan moral inilah yang selanjutnya diharapkan akan diingat oleh para murid untuk membangun karakter mereka. Karakter tidak bisa diajarkan, karakter harus dibiasakan dan dikembangkan melalui *role model*, baik di rumah maupun sekolah (bandingkan Lickona, 1991). Oleh karena kegiatan ini pun melibatkan para guru dan orang tua, maka diharapkan pesan cerita akan hidup dan dihidupkan terus oleh lingkungan rumah dan sekolah.

Setelah kegiatan mendongeng untuk menguatkan pesan moral yang disampaikan dalam cerita, para peserta didik diajak bermain beberapa permainan yang telah disiapkan. Misalnya, dari permainan “Ebi dan Kandeji” mereka belajar bekerja sama dan tidak mementingkan diri sendiri. Permainan “tebuk bahu” mengajarkan konsentrasi, kesabaran, dan pendengaran. Permainan “tebak gambar” dalam kelompok mengajarkan kesabaran, kedisiplinan, kerja sama, dan tidak mementingkan diri sendiri.

Sebagai mana kebiasaan anak-anak, para murid PAUD Hadassah pun suka menyanyi. Beberapa lagu dinyanyikan bersama, selain untuk menguatkan cerita dan pesan moral yang disampaikan dalam cerita, menyanyi dengan gerakan-gerakan tertentu pun akan melatih motorik para murid dan membangun suasana bahagia dan kebersamaan mereka. Salah satu lagu yang menjadi favorit mereka adalah “Kandeji Keija”, yang menceritakan kembali ulah dua

sahabat, yaitu Ebi dan Kandeï yang bertengkar karena pisang dan akhirnya didamaikan lagi oleh teman-temanya.

Kegiatan menggambar dan mewarnai (Gambar 2; 3) digunakan tidak hanya untuk membangun jiwa estetis para murid, akan tetapi kegiatan ini pun dapat digunakan untuk media refleksi dan pe-nyadaran pesan moral yang disampaikan cerita yang didengar mereka. Sebagai contoh, gambar ikan kandeï yang jadi tokoh utama dalam cerita mengingatkan mereka tentang karakter kandeï yang bersahabat, baik hati, dan cinta damai. Di samping itu, gambar ikan kandeï juga mengi-ngatkan mereka untuk mencintai Danau Sentani yang mulai kotor karena polusi. Danau yang kotor mengakibatkan ikan kandeï, ikan endemik Danau Sentani, yang suka air bersih ini pun punah. Sifat kandeï yang suka air bersih ini pun digunakan oleh pendongeng untuk mengingatkan dan menyadarkan para murid tentang kebersihan lingkungan: kamar, rumah, halaman, ruang kelas, dan sekolah. Juga kebersihan diri seperti kebersihan tangan, kaki, rambut, gigi, dan lain-lain pun ditekankan.



Gambar 2. Kegiatan mewarnai gambar (dokumen pribadi, 2019).

Di samping itu, kegiatan menggambar pohon-pohon (hutan) yang menjadi salah satu latar cerita, hal ini pun bermaksud untuk media refleksi dan penyadaran tentang pentingnya menjaga pepohonan (hutan) sebagai sumber air dan mencegah banjir.

Kegiatan memasak dan makan bersama juga berkaitan dengan cerita yang didongengkan, yaitu kegiatan tokoh cerita Ebi dan Kandeï yang mencari makan dan memasak/membakar makanan mereka (pisang). Dalam kegiatan ini, kegiatan memasak bersama dilakukan sepraktis

mungkin, yaitu memasak nasi goreng. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih kesabaran, gotong-royong dan kebersamaan. Demikian juga kegiatan makan bersama digunakan untuk melatih kesabaran, saling menghormati dan mendahulukan teman/orang lain.



Gambar 3. Kegiatan menggambar (dokumen pribadi, 2019).

Dalam kegiatan memasak ini, ada sebuah ekspresi yang mengejutkan yang merupakan temuan yang tidak pernah direncanakan dalam kegiatan pengabdian ini. Ketika seorang mahasiswa sedang memasak dan para murid mengelilinginya, seorang siswa berteriak, "Hei lihat kakak ini laki-laki tetapi bisa masak!". Siswa lain bertanya, "bu guru, apakah laki-laki boleh memasak?". Bagi mereka, terutama para siswa, seorang laki-laki yang memasak dianggap aneh dan "menyalahi kebiasaan". Kesempatan ini digunakan oleh kami untuk menerangkan kepada mereka tentang gender dengan cara sederhana. Kesejajaran antara laki-laki dan perempuan dijelaskan. Kesetaraan murid laki-laki dan perempuan ini selanjutnya perlu ditekankan terus oleh sekolah dan dilanjutkan di rumah.

Secara keseluruhan, hasil yang dicapai melalui kegiatan pengabdian "Penggunaan Cerita Rakyat Sentani sebagai Media Pengembangan Karakter di PAUD "Hadassah", Distrik Heram, Kota Jayapura" melalui observasi dan wawancara adalah sebagai berikut, (1) Para guru PAUD Hadassah mendapatkan wawasan dan referensi baru akan penggunaan referensi alternatif dalam menyampaikan nilai moral yang dapat digunakan dalam membangun karakter melalui cerita rakyat. (2) Para guru memperoleh pencerahan menciptakan strategi mendongeng agar tidak membosankan dengan menggunakan *flash cards*, gambar, nyanyi, dan permainan. (3) Para guru

berinisiatif untuk melakukan hal yang sama dengan mengumpulkan cerita rakyat sendiri atau melibatkan para orang tua untuk mengumpulkannya. (4) Para peserta didik menjadi lebih semangat belajar melalui mendengar cerita dongeng, yaitu tentang keberagaman budaya Papua, flora dan fauna Papua, merawat alam, menjaga lingkungan termasuk lingkungan rumah dan sekolah, serta mendapatkan nilai-nilai moral seperti menghormati teman/orang tua/guru, bekerja sama, menolong teman, tidak mengganggu teman, jujur, dan disiplin. (5) Para guru dan peserta didik meminta kami untuk datang kembali ke sekolah untuk mengajar mereka lagi. (6) Para mahasiswa/i yang terlibat lebih termotivasi lagi untuk menjadi guru dan berinisiatif untuk mencari berbagai teknik dan strategi untuk mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan wawancara baik dengan para guru dan murid, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : (1) Para guru mendapatkan referensi baru tentang penggunaan cerita rakyat Papua sebagai media pengembangan karakter peserta didik/anak, serta melalui aktivitas di kelas tampak para murid tampak lebih bersemangat belajar. (2) Para guru mendapatkan pemahaman bahwa pengembangan karakter menggunakan cerita rakyat Papua merupakan cara untuk mengenalkan pusaka budaya kepada para peserta didik sehingga mereka akan mencintai identitas sendiri, menceritakan cerita rakyat Papua merupakan cara untuk mengajarkan pengetahuan secara lebih sederhana tetapi menyenangkan, serta penggunaan cerita rakyat Papua merupakan langkah sederhana preservasi agar pusaka budaya Papua tetap lestari (3) Para guru dan mahasiswa/i mendapatkan pemahaman tentang strategi pembelajaran untuk para murid generasi milenial yang cepat bosan dan ingin selalu mendapatkan hal-hal yang baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM Universitas Cenderawasih dan staf, Kepala Sekolah PAUD Hadassah, Ibu Sara Noya-Sahetapy, dan para staf guru, mahasiswa/i

Pendidikan Bahasa Inggris 2014: Agus Wospakrik, Yosua Jarfi, alumni PSBE Amanda Wenda yang tanpa dukungan dan kerja sama mereka, inisiatif dan kegiatan ini hanya merupakan angan-angan belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, P. P., 2012, "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun" dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 1, Edisi 1, Juni 2012, Yogyakarta: UNY.
- Danandjaja, J., 2002, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga in cooperation with AusAid and USAID Indonesia, 2010, "A Study on Teachers' Absenteeism in Papua and West Papua, Jayapura".
- Habsari, Z., 2017, "Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak" dalam *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. Malang: UNM, <https://ranahteknologi.wordpress.com>, "Pendidikan Karakter" diakses 2019.
- Jayapada, G., F. Faisol, , B. M. Kiptiyah, 2017, "Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Membentuk Literasi Moral Siswa" dalam *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol 1, No 2 (2017).
- Kristanto, M., 2014, "Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa" dalam *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1, Nomor 1, April 2014.
- Lazar, G., 2002, "Literature and Language Teaching: A Guide for Teachers and Trainers". Penerbit Cambridge University Press, Cambridge, 2002.
- Lickona, T., 1991. *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and*

Responsibility. New York: Bantam Books.

Nurjiyantoro, B., 2004, "Sastra Anak: Persoalan Genre" dalam *Humaniora* Vol. 16, No. 2, Juni 20014: 107-122.

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2018, "18 Nilai Karakter Budaya Indonesia" (<https://ranahteknologi.wordpress.com>).

Sumartini, LPA., 2017, "Pengaruh Metode Dongeng Interaktif terhadap Karakter Anak pada TK Kuncup Harapan Singaraja" dalam *Jurnal Psikologi* Vol 01, Nomor 01. Singaraja: Undiksa.

Yektiningtyas, W. dan M. Gultom, 2017, "Pemerintahan Bahasa Sentani untuk Anak dengan Menggunakan Cerita Rakyat, Kabupaten Jayapura, Papua (Laporan Penelitian PDUPT DIKTI 2017).

Yektiningtyas, W and J. Modouw, 2017, "Infusing Culture in English Learning: An Attempt to Preserve Cultural Heritages in Jayapura Municipality, Papua" (www.ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT).

Yektiningtyas, W., 2019, "Igniting Folktales as Children's Learning Sources in Sentani, Jayapura, Papua" dalam *Litera* Vo. 18, No. 1, Yogyakarta: UNY (10.21831/ltr.v18i1.18841).

Yektiningtyas-Modouw, W., 2018, *Ebi dan Kandej*, Yogyakarta: UNY Press.

Yektiningtyas-Modouw, W., 2018, *Burung Kasuari dan Burung Pipit*, Yogyakarta, UNY Press.